

BAB IV

ANALISIS SENI RUPA DAN MUSIK DALAM AL-QURAN

A. Kebolehan dan Tidaknya Seni Menurut M. Quraish Shihab

Seni atau kesenian mungkin merupakan masalah yang paling sering menimbulkan kontroversi di kalangan para da'i yang mengajak orang untuk melakukan perbuatan yang dibolehkan Islam.¹ Menurut M. Quraish Shihab ada dua macam seni yaitu seni rupa dan musik.

1. Q.S. Al- A'râf/7: 73-74.

وَالِىٰ تَمُوذَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ هَذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةٌ فَدَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذْكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ٧٣ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَنَوَّأْنَا فِي آلِ آدَمَ وَنَجَّيْنَا دَاوُدَ إِذْ جَاءَهُ الْغَمُّ وَجَعَلْنَا لَدُونَهُ جَبَالًا مِّن ثِيَابٍ فَأَذْكُرُوا ءَالَ اللَّهِ وَلَا تَعْبُوا فِي آلِ آدَمَ مِمَّنْ سَفِهْتُمُوهَا ٧٤

“Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamûd saudara mereka Shaleh. Ia berkata: "wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagi kamu satu Tuhan pun selain-Nya. Telah datang kepada kamu bukti yang nyata dari Tuhan kamu, ini adalah unta Allah untuk kamu sebagai bukti, maka biarkanlah dia makan di mana pun dari bumi Allah, dan jangan menyentuhnya dengan gangguan sehingga menimpa atas kamu siksa yang pedih.” Dan ingatlah ketika Dia menjadikan kamu Khalifah-khalifah (yang berkuasa) setelah ‘Âd, Dia menempatkan kamu di bumi, kamu membuat pada dataran-dataran rendah jadi bangunan-bangunan besar, dan kamu pahat gunung-gunungnya menjadi rumah-

¹Yusuf al-Qardawi, *Islam dan Seni*, terj. Zuhairi Misrawi, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), 9.

rumah, maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah merusak di bumi dengan menjadi perusak-perusak”.

Tsamûd merupakan salah satu suku bangsa Arab terbesar yang telah punah. Mereka adalah keturunan Tsamûd Ibn Jatsar Iram Ibn Sam, Ibn Nuh. Dengan demikian, silsilah keturunan mereka bertemu dengan ‘Âd pada kakek yang sama yaitu Iram. Mereka bermukim disuatu daerah bernama al-Hijr yaitu suatu daerah di al-Hijâz (Saudi Arabia sekarang). Ia juga dinamai al-Madâ`in Shâleh. Disana hingga kini terdapat banyak peninggalan, antara lain berupa reruntuhan bangunan kota lama yang merupakan sisa-sisa dari kaum tsamûd itu. Ditemukan juga patahan-patahan indah serta kuburan-kuburan dan aneka tulisan dengan berbagai aksara Arab, Aramiya, Yunani dan Romawi.

kaum tsamûd pada mulanya menarik pelajaran berharga dari pengalaman buruk kaum ' Âd karena itu mereka beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada masa itulah mereka berhasil membangun peradapan yang cukup megah tetapi keberhasilan itu menjadikan mereka lengah sehingga mereka kembali menyembah berhala serupa dengan berhala yang disembah kaum 'Âd. Ketika itulah Allah mengutus Nabi Shâleh as. Mengingatkan mereka agar tidak mempersekutukan Allah, tetapi tuntunan dan peringatan beliau tidak disambut baik oleh mayoritas kaum Tsamûd.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menilai bahwa kaum Nabi Shâleh as. itu memiliki sedikit kelebihan dalam kemampuan berpikir dibanding dengan generasi kaum 'Âd. Ini—menurutnya—terbukti dari jawaban mereka terhadap Nabi Shâleh as. serta dari penagguhan waktu jatuhnya siksa atas mereka setelah sekian lama dari

kehadiran unta Allah itu. Penangguhan itu bertujuan memberi mereka kesempatan berpikir dan menyadari kesalahan mereka. Karena itu, keselamatan unta dikaitkan dengan siksaan, yakni selama unta itu tidak diganggu selama itu pula mereka tidak akan disiksa, tetapi jika mereka mengganggunya, maka siksaan akan menimpa mereka.²

2. Q.S. al-Anbiyâ/21: 58.

فَجَعَلَهُمْ ۞ جُدُودًا ۞ إِلَّا كَبِيرًا ۞ لَهُمْ ۞ لَعَلَّهُمْ ۞ إِلَيَّ ۞ يَرْجِعُونَ ۞ ٥٨

Maka, dia pun membuat mereka hancur berkeping-keping, kecuali yang terbesar agar mereka kembali kepadanya.

M. Quraish Shihab pada bab sebelumnya menafsirkan, Maka, setelah kaumnya meninggalkan tempat, dia pun membuat mereka, yakni berhala-berhala itu, hancur berkeping-keping, kecuali satu patung yang terbesar dari patung-patung yang ada di sana, itu tidak dihancurkannya agar mereka, yakni kaum Nabi Ibrahim as., kembali kepadanya, yakni kepada berhala terbesar itu untuk bertanya, dan tentu saja pertanyaan mereka tidak akan terjawab olehnya dan, dengan demikian, itu dapat menjadi bukti kelemahan berhala dan ketidakwajarannya untuk disembah.

Apa yang dilakukan Nabi Ibrâhîm as. itu merupakan upaya untuk mencagah kemungkarannya dengan tangan beliau, setelah sebelumnya telah berupaya untuk mencegahnya dengan lisan beliau.

²Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 4, 180-181.

Seperti terbaca diatas, Nabi Ibrâhîm as. menyisakan satu berhala yang tidak dijadikannya hancur berkeping-keping. Itu dibiarkan dengan tujuan membuktikan ketidakmampuan tuhan-tuhan yang mereka sembah. Agaknya, Hal ini dapat dijadikan salah satu alasan untuk berkata bahwa larangan membuat patung-patung atau memajangnya disebabkan ia disembah sebagai tuhan-tuhan. Tetapi, jika patung-patung ini tidak disembah, agaknya tidak ada lagi larangan. Ini dikuatkan juga dengan mukjijat Nabi ‘Isa as. yang justru membuat bentuk burung dari tanah liat (baca QS. Âli-‘imrân [3]: 49). Demikian juga dengan Nabi Sulaiman as. yang oleh QS. Saba’ [34]: 13, dinyatakan bahwa beliau memerintahkan jin untuk membuat patung-patung (yang tentunya bukan untuk disembah).³

3. Q.S. saba’/34: 13.

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحْرِبٍ وَمِثَالٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ ۗ أَعْمَلُوا لِي مَا أَلَ
دَاوُدَ شُكْرًا ۗ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ۝ ۱۳

Mereka berkerja untuknya apa yang dikehendaknya seperti gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap. Bekerjalah (hai) keluarga Dâûd sebagai tanda kesyukuran. Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang sempurna kesyukuran (nya).

Pada bab yang lalu M. Quraish Shihab menafasirkan, Ayat di atas menyatakan bahwa: mereka senantiasa berkerja untuknya, yakni untuk Sulaiman, serta membuat atas perintahnya apa yang dikehendaknya seperti membangun gedung-gedung yang tinggi sebagai benteng-benteng atau tempat peribadatan dan patung-patung sebagai hiasan bukan untuk disembah serta piring-piring yang besarnya seperti kolam-kolam air dan periuk-periuk yang tetap berada di atas

³Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, vol 8, 78.

tungku, tidak dapat digerakan karena besar dan beratnya. Itulah sebagian anugrah Kami, dan karena itu Kami berfirman: “Nikmatilah anugrah itu, dan Beramallah hai keluarga Daud, untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sebagai tanda kesyukuran kepada-Nya”. Dan demikianlah Kami perintahkan kepada mereka dan dalam kenyataanya sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang sempurna dalam kesyukuran (nya).

Konon, singgasana Nabi Sulaiman dibuat sedemikian rupa bertingkat enam. Dua belas patung singa berdiri di atas keenam tingkat itu. (baca perjanjian lama: Raja-raja I: 18-20).

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, ayat di atas dijadikan oleh semenantara ulama tentang bolehnya membuat patung-patung selama ia tidak disembah atau dijadikan lambang keagamaan yang suci.⁴

4. Q.S. Luqmân/31: 6.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوًا آلٍ أَحَدِيثٍ يُضِلُّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِعِيْرٍ عَمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ٦

“Dan diantara manusia yang membeli ucapan yang melengahkan untuk menyesatkan dari jalan Allah tanpa ilmu dan menjadikannya olok-olokan, merka itulah yang buat mereka siksa yang menghinakan.”

M. Quraish Shihab menerangkan bahwa ulama mengemukakan riwayat ayat di atas turun berkaitan dengan tokoh kaum musyrikin, yaitu an-Nadhr Ibn al-Hârits, yang sengaja membeli buku-buku cerita dan dongeng ketika melakukan perjalanan perdagangan di Persia. Dia berbangga dengan kandungan buku itu dan

⁴Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 10, 582-583.

mengundang orang mendengarnya agar mereka beralih dari Alquran. Ada riwayat lain yang menyatakan bahwa ayat di atas turun menyangkut seseorang dari suku Quraisy bernama Ibn Khathnal yang membeli seorang budak wanita yang pandai menyanyi sehingga sekian banyak orang terbuai orang terbuai dengan nyanyiannya dan lengah terhadap Alquran.

Menurut al-Biqā'i kata *lahwa al-hadîts*/ucapan yang melengahkan adalah segala yang melengahkan berupa aktivitas yang dilakukan dari saat ke saat dan yang membawa kelezatan sehingga waktu berlalu tanpa terasa. Seperti nyanyian, lelucon, dan lain-lain.

Al-Qurthubi menjadikan ayat ini sebagai satu dari tiga ayat yang dijadikan dasar oleh ulama memakruhkan dan melarang nyanyian. Ulama ini menyebut nama-nama Ibn Umar, Ibn Mas'ûd, Ibn 'Abbâs ra., tiga orang sahabat Nabi saw., serta sekian banyak ulama lain yang memahami kata *lahwu al-hadîts* dalam arti nyanyian, Ibn Mas'ûd--tulisnya--bahkan bersumpah tiga kali menyatakan bahwa kata *al-lahwu* di sini adalah nyanyian. Ayat kedua adalah QS. al-Isrâ' [17]: 64 dan ketiga QS. an-Najm [53]: 61.

Dalam satu pertanyaan yang di ajukan kepada M. Quraish Shihab tentang hukum nyanyian, beliau menjawab bahwa: Agama Islam memperkenalkan dirinya antara lain sebagai agama yang sejalan dengan fitrah/naluri/kecenderungan bawaan manusia sehingga tidak mungkin ada suatu pun ajarannya yang bertentangan dengan fitrah. Salah satu fitrah itu adalah kecenderungan manusia kepada keindahan, baik berupa pemandangan alam, keindahan wajah, aroma yang

harum dan tentu termasuk juga suara yang merdu. Tuhan tidak mungkin menciptakan itu dalam diri manusia kemudian mengharamkannya. Musik adalah nada atau suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan. Musik telah lama dikenal manusia dan digunakan untuk berbagai keperluan selain hiburan, seperti pengobatan, mengobarkan semangat, bahkan menidurkan bayi. Memang kebanyakan ulama abad II dan III Hijrah—khususnya yang berkecimpung dibidang hukum—mengharamkan musik. Imam Syâfi'i misalnya, menegaskan bahwa diharamkan permainan dengan *nard* (alat musik yang terbuat dari batang kurma) dan bahwa bertolak kesaksian seorang yang memiliki budak wanita kemudian mengumpulkan orang mendengar nyanyiannya. Imam Abû Hanifah memandang bahwa nyanyian termasuk dosa. Ini berbeda dengan pandangan kaum sufi, Mereka pada umumnya mendukung nyanyian. Ibn Mujahid tidak menghadiri undangan kecuali disuguhkan nyanyian. "Rahmat Allah turun kepada kaum sufi, antara lain karena mereka mendengar nyanyian yang mengesankan hati mereka sehingga mereka mengakui kebenarannya." Begitu kata sufi besar, al-Junaid. Imam al-Gazâli secara tegas membolehkan musik. Bahkan ia berpendapat bahwa nyanyian dapat menimbulkan ekstase (keadaan amat khusyuk sampai tidak sadarkan diri). Boleh jadi lebih dari apa yang ditimbulkan oleh faktor-faktor lain. Pendapat ini didukung oleh hampir semua kaum sufi, al-Gazâli mengecam mereka yang mengharamkan musik/nyanyian. Walaupun ia mengakui adanya larangan dari Nabi, ia mengaitkan larangan mendengarkan musik atau nyanyian itu dengan kondisi yang menyertainya atau dampak negatif yang dilahirkannya. Hadis Nabi yang melarang

nyanyian, antara lain adalah yang dilakukan wanita di hadapan lelaki di bar (tempat menyuguh minuman keras). Ada hadis-hadis Nabi yang shahih menunjukkan kebolehan bernyanyi atau menggunakan alat musik. Antara lain bahwa ‘Âisyah ra. pernah mendengar nyanyian dirumah Nabi dan Nabi tidak menegurnya.

Menurut al-Gazâli, adanya izin ini menunjukkan bolehnya bernyanyi. Adapun larangan yang ada, ia harus dilihat dari konteksnya. Ulama-ulama yang melarang musik menamai musik sebagai *âlât al-malâhi* (alat-alat yang melalaikan dari kewajiban/sesuatu yang penting). Dalam konteks inilah musik menjadi haram atau makruh. Tetapi jika musik mendorong kepada sesuatu yang baik, ketika itu ia dianjurkan. Lagu-lagu barat, siapapun penyanyinya, para atau wanita (karena suara wanita bukan aurat/tidak haram didengar), muslim atau bukan, jika mendorong kearah kebaikan, demikian itu halnya. Sebaliknya lagu-lagu berbahasa Arab sekalipun atau berirama kasidah dapat saja menjadi haram bila mengandung kalimat yang tidak wajar atau mengundang rangsangan kemungkaran.

Almarhum Mahmûd Syaltût, mantan pemimpin tertinggi alAzhar Mesir, dalam fatwanya menegaskan bahwa para ahli hukum Islam telah sepakat tentang bolehnya nyanyian guna membangkitkan kerinduan melaksanakan haji, semangat bertempur, serta dalam peristiwa-peristiwa gembira, seperti lebaran, perkawinan dan sebagainya. Adapun selain itu, memang di perselisihkan. Tetapi, semua alasan

untuk melarangnya—selama tidak menimbulkan dampak negatif, tidak dapat dibenarkan. Demikian, *Wa Allahu A'lam*.⁵

5. QS. Najm/53: 59-61.

أَفَمِنْ هَذَا آلَ حَدِيثٍ تَعْجَبُونَ ۝ ٥٩ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ۝ ٦٠ وَأَنْتُمْ سَمِدُونَ ۝ ٦١

Maka apakah kamu—terhadap pemberitaan ini—terus-menerus merasa heran? Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis? Sedang kamu lengah.

Pada bab sebelumnya M. Quraish Shihab menafsirkan Maka apakah kamu, hai kaum musyrikin—terhadap pemberitaan ini—terus-menerus merasa heran lalu menolak kebenarannya? Dan bukan saja menolaknya tetapi kamu juga terus menerus tertawa guna menghina dan tidak menangis seperti halnya orang-orang yang sepenuhnya percaya? Sedang kamu lengah.

Adapun al-Biqâ'i memahami kata *sâmidûn* bukan dalam arti lengah, sebagaimana dipahami banyak ulama. Menurutnya kata *sâmidûn* terambil dari kata *samada* yang berarti giat beramal dan mengangkat kepada dengan angkuh. Memang—tulisan—kata tersebut mempunyai beberapa arti antara lain bingung, sedih, lengah, tidur, memperhatikan, angkuh dan lain-lain, tetapi makna yang dipahami oleh banyak ulama yakni lengah kurang tepat bagi pemahaman ayat ini. Seandainya ia berarti lengah, tentu lebih tepat kata *sâmidûn* didahulukan atas kata *tabkûn* (yakni kamu tertawa dan lengah dan tidak menangis). Atas dasar pemahaman al-Biqâ'i itu, menurutnya ayat ini bermakna “padahal mestinya dalam keadaan kamu menangis itu kamu juga giat bekerja karena yang kamu hadapi

⁵Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, vol. 10, 282-284.

adalah satu ancaman yang serius.” Dengan demikian kesungguhan dan kegiatan menjadi sebab dari tangisan. Itulah yang semestinya terjadi, tetapi kaum musyrikin itu dikecam sehingga ayat diatas—dalam makna kecaman itu—pada akhirnya bagaikan menyatakan: “kamu tidak bersungguh-sungguh beramal yang mengantar kamu menangis”.

Sementara ulama menjadikan ayat di atas sebagai salah satu dalil tentang larangan bernyanyi. Menurut mereka, kata *sâmidûn* terambil dari kata *as-sumûd* yang dalam bahasa Himyar berarti nyanyian. Terlepas apakah demikian itu maknanya dalam bahasa Himyar atau tidak, namun yang pertama dipertanyakan adalah mengapa kita harus beralih kebahasa tersebut, sedang bahasa Arab yang fasih tidak mengenal kata *sumûd* dalam arti nyanyian.⁶ Selain dalil ayat-ayat yang melarang, ada beberapa hadis yang membahas tentang nyanyian yang Nabi Muhammad saw. membolehkannya ada juga yang melarangnya, salah satu hadis yang melarang tentang nyanyian yakni:

وقال هشام بن عمار حدثنا صدقة بن خالد حدثنا عبد الرحمن بن يزيد بن جابر حدثنا عطية بن قيس الكلابي حدثنا عبد الرحمن بن غنم الأشعري قال حدثني أبو عامر - أو أبو مالك - الأشعري والله ما كذبتني : سمع النبي صلى الله عليه و سلم يقول (ليكونن من أمتي أقوام يستحلون الحر والحرير والخمر والمعازف ولينزلن أقوام إلى جنب علم يروح عليهم بسارحة لهم يأتيهم - يعني الفقير - لحاجة فيقولوا ارجع إلينا غدا فيبيتهم الله ويضع العلم ويمسخ آخرين قردة وخنازير إلى يوم القيامة

Telah berkata Hisyam bin 'Ammar: telah menceritakan kepada kami dari Shadaqah bin Khalid, telah menceritakan kepada kami Abdurahman bin Yazid bin Jabir, telah menceritakan kepada kami 'Athiyah bin Qais al-Kilabi, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Ghanm al-Asy'ari dia berkata, telah menceritakan

⁶Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 13, 115.

kepadaku Abu 'Aamir atau Abu Malik al-'Asy'ari—demi Allah, dia tidak berdusta kepadaku—bahwa dia telah mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: “sungguh, benar-benar akan ada di kalangan umatku sekelompok orang yang menghalalkan kemaluan (zina), sutera, khamar (minuman keras) dan alat musik. Dan beberapa kelompok orang akan singgah ditereng sebuah gunung dengan binatang ternak mereka, lalu seorang mendatangi mereka—yaitu orang fakir—untuk sesuatu keperluan, lalu mereka berkata ‘kembalilah kepada kami besok hari’ kemudian Allah mendatangkan siksaan kepada mereka dan menimpakan gunung kepada mereka serta Allah mengubah sebagian dari mereka menjadi kera dan babi sampai hari kiamat.⁷

Di sisi lain walaupun terdapat dalil yang melarang nyanyian, selama liriknya tidak mengandung ungkapan yang bertentangan dengan ajaran agama, gaya penyanyinya tidak melengahkan manusia dari tugasnya sebagai Khalifah dan hamba Allah, maka itu tentu saja dapat di terima oleh Agama. Bahkan, jika nyanyian itu mendorong ke arah yang benar seperti menimbulkan semangat juang, memuji Allah dan Rasul maka ia adalah sesuatu yang sangat didukung oleh Islam.⁸

B. Relevansinya Ayat-ayat Seni Pada Zaman Sekarang

Kemampuan berseni merupakan salah satu perbedaan manusia dengan makhluk lain. Dengan demikian islam pasti mendukung kesenian selama penampilannya lahir dan mendukung fitrah manusia yang suci itu, dan karena itu pula Islam bertemu dengan seni dalam jiwa manusia, sebagaimana seni ditemukan oleh jiwa manusia di dalam Islam.⁹

⁷Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 3, (CV Penerbit Diponegoro), t.th, 2298.

⁸Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol. 13, 116.

⁹Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran...*, 506.

Sebelum masuk pada bagaimana seni di masa sekarang, lebih baik sedikit kembali menggambarkan tentang seni di masa dulu atau tepatnya zaman Nabi. Mengapa warna kesenian Islam tidak nampak dengan jelas pada masa Nabi saw. dan para sahabatnya. Bahkan mengapa terasa atau terdengar adanya semacam pembatasan yang menghambat perkembangan kesenian.

Boleh jadi sebabnya menurut Sayyid Quthb yang berbicara tentang masa Nabi dan para sahabatnya adalah karena seniman, baru berhasil dalam karyanya jika ia dapat berinteraksi dengan gagasan, menghayatinya secara sempurna sampai menyatu dengan jiwanya, lalu mencetuskannya dalam bentuk karya seni. Pada masa Nabi dan Sahabat beliau, proses penghayatan nilai-nilai Islami baru dimulai, bahkan sebagian mereka baru dalam tahap upaya “membersihkan” gagasan-gagasan jahiliah yang telah meresap selama ini dalam benak dan jiwa masyarakat sehingga kehati-hatian amat diperlukan baik dari Nabi sebagai pembimbing maupun dari kaum lainnya.

Atas dasar inilah kita harus memahami larangan yang ada, kalau kita menerima adanya larangan penampilan karya seni tertentu. Apalagi seperti dikemukakan di atas bahwa apresiasi Alquran terhadap seni sedemikian besar.¹⁰

Pada surah saba' ayat 13 Sebagaimana keterangan penulis sebelumnya bahwa ayat ini dijadikan sementara oleh ulama tentang bolehnya membuat

¹⁰Lihat M. Quraish Shihab, *wawasan al-Quran...*, 516.

patung-patung selama ia tidak disembah atau dijadikan lambang keagamaan yang suci.¹¹

Disini, patung-patung tersebut—karena tidak disembah atau diduga di sembah—maka keterampilan membuatnya serta memilikinya dinilai sebagai anugerah Ilahi.¹²

Pada masa awal-awal Islam seni rupa hanya berupa seni ukir dan seni pahat. Seni ukir dan seni pahat yang dimaksud disini ia mempergunakan khat Arab sebagai motifnya. Ayat Alquran, hadis, syair atau kata hikmah yang dipahat dan di ukir pada dinding bangunan mesjid, istana dan gedung lainnya.¹³

Adapun mengenai tren sekarang ini, Sebagaimana dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, tentang jenis-jenis seni rupa dan musik, ia mempunyai banyak jenis dan macamnya. Dan salah satu dari macam seni rupa yang tren sekarang ini adalah fotografi, gambar dengan (mempergunakan) sinar matahari—yang diambil dengan alat fotografi—adalah sesuatu yang baru yang tidak ada pada masa Rasul maupun pada masa generasi Islam yang pertama.

Menurut Syaikh Muhammad Bukhayt, seorang mufti di Mesir, “mengambil gambar dengan fotografi—yaitu dengan cara menangkap bayangan dengan alat tertentu oleh seorang fotografer—sama sekali tidak termasuk membuat gambar yang dilarang, karena membuat gambar yang dilarang ialah mengadakan dan membuat gambar yang tidak ada dan tidak dibuat sebelumnya,

¹¹Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 10, 583.

¹²Lihat M. Quraish Shihab, *wawasan al-Quran...*, 516.

¹³Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian: Relevansi Islam Dengan Seni-budaya Karya Manusia*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988) cet-1, 166.

dengan cara meniru binatang yang diciptakan Allah swt. sedang pengertian itu tidak ada dalam pengambilan gambar dengan alat itu. Ini dapat ditetapkan bahwa objek gambar mempunyai pengaruh dalam hukum, haram atau lainnya. Mengambil gambar (fotografi)—atau juga melukis—yang menonjolkan bagian-bagian tubuh yang merangsang nafsu birahi dan membangkitkan naluri duniawi seperti yang bisa kita lihat semua itu misalnya dalam majalah, koran, gedung bioskop tidak diragukan lagi hukumnya.¹⁴

Adapun Penjelasan Syaikh Muhammad ath-Thahir bin Asyur ketika menafaskan ayat-ayat yang berbicara tentang patung-patung Nabi Sulaiman menegaskan bahwa Islam mengharamkan patung karena agama ini sangat tegas dalam memberantas segala bentuk kemusyrikan yang demikian mendarah daging dalam jiwa orang-orang Arab serta orang-orang selain mereka. Karena itu, sebagian besar berhala adalah patung-patung, maka Islam mengharamkannya karena alasan tersebut bukan karena dalam patung terdapat keburukan, tetapi karena patung itu dijadikan sarana bagi kemusyrikan. Atas dasar inilah, hendaknya dipahami dalil-dalil yang melarang menggambar atau melukis dan memahat makhluk-makhluk hidup.

Apabila seni membawa manfaat bagi manusia, memperindah hidup dan hiasannya yang dibenarkan agama, mengabadikan nilai-nilai luhur dan menyucikannya, serta mengembangkan serta memperhalus rasa keindahan dalam

¹⁴Lihat Yusuf al-Qardawi, *Islam dan seni...*, 137-139.

jiwa manusia, maka sunnah Nabi mendukung, tidak menentanginya. Karena ketika itu ia telah menjadi salah satu nikmat Allah yang dilimpahkan kepada manusia.¹⁵

Betapa besar perhatian Islam terhadap keindahan dan kepeduliannya untuk melatih indera, yang dapat membuat manusia merasakan dan menikmati keindahan dalam berbagai medianya. Keindahan itu ada yang dapat dirasakan dengan jelas oleh indera pendengaran, ada yang dirasakan dengan jelas oleh indera penglihatan, dan ada juga yang dapat dirasakan oleh indera-indera yang lain.¹⁶

Salah satu keindahan yang dapat di rasakan oleh indera pendengar adalah musik. Seperti pada bab-bab sebelumnya penulis memuat tiga ayat yang sering dijadikan ulama sebagai dalil tentang masalah musik. Salah satunya Pada Q.S. Luqman ayat 6 Mereka mengartikan “kata-kata tidak berguna” (*lahwa al-Hadis*) sebagai nyanyian.

Pendapat ini jelas tidak beralasan untuk menolak seni suara, karena bukan saja karena *lahwa al-Hadis* tidak berarti nyanyian, tetapi juga karena seandainya kalimat tersebut diartikan nyanyian, yang dikecam disini adalah bila “kata-kata yang tidak berguna” itu menjadi alat untuk menyesatkan manusia. Jadi masalahnya bukan terletak pada nyanyiannya melainkan pada dampak yang di akibatkannya.

Sejarah kehidupan Rasulullah saw. membuktikan bahwa beliau tidak melarang nyanyian yang tidak mengantar kepada kemaksiatan. Bukankah sangat

¹⁵Lihat M. Quraish Shihab, *wawasan al-Quran...*, 518-519.

¹⁶Lihat Yusuf al-Qardawi, *Islam dan seni...*, 39.

populer dikalangan umat Islam, lagu-lagu yang dinyanyikan kaum Anshar di Madinah dalam menyambut Rasulullah saw.?

“Thala al-Badru ‘alainâ. Min tsaniyat al-wada’i

Wajabasy-syukuru ‘alainâ. Mâ da’â lillâhi da’i

Ayyuha al-mas’ustu finâ. Ji’ta bil amril mutha’i”

Memang benar apabila nyanyian mengandung kata-kata yang tidak sejalan dengan ajaran Islam maka ia haruslah di tolak.¹⁷

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya wawasan Alquran, Anda boleh memilih objek dan cara menampilkan seni. Anda boleh menggambarkan kenyataan yang hidup dalam masyarakat dimana anda berada. Anda boleh memadukannya dengan apa saja, boleh berimajinasi karena lapangan seni Islami adalah semua wujud, tetapi “sedikit catatan”, jangan sampai seni yang anda tampilkan bertentangan dengan fitrah atau pandangan Islam tentang wujud itu sendiri. Jangan sampai, misalnya, pemaparan manusia hanya terbatas pada jasmaninya semata atau yang ditonjolkan hanya manusia dalam aspek debu tanahnya, tidak disertai dengan unsur ruh Ilahi yang menjadikannya sebagai manusia. Dan Jika catatan ini diindahkan, pada saat itu pula, seni telah mengayunkan langkah untuk berfungsi sebagai sarana dakwah.¹⁸

¹⁷Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an...*, 521-522.

¹⁸Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an...*, 525.